

STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL

Oleh:

Muhammad Labibun Asifani

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: m.l.asifanny@gmail.com.

Abstract. *This study examines the process of stereotyping of illegal parking attendants (jukir liar) of Madurese ethnicity in Surabaya, which is often associated with acts of violence, extortion, and disorder. Through a qualitative descriptive-explorative approach with in-depth interview data collection techniques, participant observation, and document analysis, this study found that the stereotype was formed through a complex interaction between media factors, social categorization, structural inequality, and non-inclusive public policies. Analysis of field data in the North Surabaya area (Semampir, Kenjeran, Krembangan) showed that local media helped strengthen the stigma through news framing that selectively highlighted the ethnic identity of the perpetrators. Social Identity Theory (Tajfel & Turner) explains the psychological mechanism by which the majority society (Javanese) as an ingroup views illegal parking attendants of Madurese as an outgroup that threatens the social order. Meanwhile, structural analysis reveals how economic inequality and limited access to formal employment force many Madurese migrants to survive in the vulnerable informal sector without adequate legal protection. Based on these findings, this study recommends a holistic solution that includes public participation-based parking policy reform, strengthening inter-ethnic dialogue through regional forums, and media education to promote more inclusive and responsible journalism, in order to reduce discrimination while strengthening social cohesion in a multicultural city like Surabaya.*

STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL

Keywords: *Ethnic Stereotypes, Lying Parking Attendants, Intercultural Communication, Social Inequality, Surabaya.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji proses stereotipisasi terhadap juru parkir liar (jukir liar) etnis Madura di Surabaya, yang kerap dikaitkan dengan tindakan kekerasan, pemalakan, dan ketidaktertiban. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa stereotip tersebut terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor media, kategorisasi sosial, ketimpangan struktural, dan kebijakan publik yang tidak inklusif. Analisis data lapangan di wilayah Surabaya Utara (Semampir, Kenjeran, Krembangan) menunjukkan bahwa media lokal turut memperkuat stigma melalui *framing* berita yang secara selektif menyorot identitas etnis pelaku. Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner) menjelaskan mekanisme psikologis dimana masyarakat mayoritas (Jawa) sebagai *ingroup* memandang jukir liar Madura sebagai *outgroup* yang mengancam tatanan sosial. Sementara itu, analisis struktural mengungkap bagaimana ketimpangan ekonomi dan terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal memaksa banyak perantau Madura bertahan di sektor informal yang rentan tanpa perlindungan hukum memadai. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan solusi holistik yang mencakup reformasi kebijakan parkir berbasis partisipasi masyarakat, penguatan dialog antaretnis melalui forum-forum kewilayahan, serta edukasi media untuk mempromosikan jurnalisme yang lebih inklusif dan bertanggung jawab, guna mengurangi diskriminasi sekaligus memperkuat kohesi sosial di kota multikultural seperti Surabaya.

Kata Kunci: Stereotip Etnik, Juru Parkir Liar, Komunikasi Antarbudaya, Ketimpangan Sosial, Surabaya.

LATAR BELAKANG

Naskah ditulis Dalam beberapa bulan terakhir, media sosial dan pemberitaan lokal di Surabaya diramaikan oleh sorotan terhadap keberadaan juru parkir liar (jukir liar) yang dianggap meresahkan masyarakat. Beberapa video viral memperlihatkan aksi kekerasan, pemalakan, hingga intimidasi oleh oknum jukir terhadap warga yang menolak membayar biaya parkir tidak resmi. Dari fenomena ini, muncul pula penggiringan opini publik yang secara eksplisit atau implisit mengaitkan keberadaan jukir liar tersebut dengan etnis

tertentu, khususnya etnis Madura. Banyak narasi yang kemudian berkembang di masyarakat menyebut bahwa sebagian besar jukir liar di Surabaya berasal dari Madura, baik melalui penyebutan langsung maupun melalui istilah-istilah stereotip yang mengarah pada etnis tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya persoalan sosial yang lebih kompleks, yaitu konstruksi stereotip etnik yang dilekatkan pada kelompok tertentu berdasarkan profesi, perilaku, dan status sosial ekonomi.

Kota Surabaya sendiri telah lama menjadi salah satu tujuan utama migrasi masyarakat Madura. Hubungan historis, geografis, dan ekonomi antara Pulau Madura dan Surabaya membentuk arus perantauan yang kuat sejak zaman kolonial. Arus ini semakin meningkat setelah dibukanya Jembatan Suramadu pada tahun 2009 yang mempercepat mobilitas warga Madura menuju wilayah perkotaan, terutama Surabaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan populasi etnis Madura di Surabaya mencapai sekitar 7,5% dari total jumlah penduduk, atau setara dengan lebih dari 216.000 jiwa dari total 2,88 juta penduduk kota pada tahun 2022. Konsentrasi komunitas Madura terutama berada di wilayah utara seperti Kenjeran, Semampir, dan sekitarnya. Jumlah tersebut menjadikan komunitas Madura sebagai kelompok etnis terbesar kedua setelah Jawa di Surabaya. Namun demikian, mayoritas dari mereka bekerja di sektor informal seperti perdagangan kaki lima, jasa parkir, dan usaha kecil berbasis keluarga, karena terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal dan pendidikan.

Profesi sebagai jukir liar sering kali menjadi pilihan yang terpaksa bagi sebagian perantau Madura yang tidak memiliki keterampilan formal dan tidak memperoleh pekerjaan resmi. (Fatmawati, 2020) dalam penelitiannya tentang perempuan migran Madura di Kecamatan Krembangan, Surabaya, menemukan bahwa pekerjaan informal menjadi jalan keluar untuk bertahan hidup di kota besar meskipun penuh dengan kerentanan sosial dan ekonomi. Penelitian (Wahyuni & Departemen, 2013) juga menunjukkan bahwa migrasi berantai dan kekuatan jaringan sosial antar sesama etnis menjadi faktor utama bertahannya migran Madura di sektor informal kota, meskipun pekerjaan tersebut seringkali tidak dilindungi hukum dan rentan terhadap stigma. Dalam konteks jukir liar, ketika sebagian dari mereka terlibat dalam konflik atau pelanggaran, publik cenderung melakukan generalisasi terhadap seluruh kelompok etnis Madura.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan komunikasi antarbudaya dan studi tentang stereotip etnik. (Hogg, 2016) dalam Teori Identitas Sosial

STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL

menyatakan bahwa dalam proses interaksi sosial, manusia cenderung mengelompokkan dirinya dalam kategori sosial (*ingroup*) dan menilai kelompok lain (*outgroup*) secara negatif, terlebih ketika terjadi konflik kepentingan atau ketidakseimbangan relasi. Dalam konteks ini, masyarakat kota sebagai *ingroup* melihat kelompok perantau Madura, yang dianggap mendominasi profesi jukir liar, sebagai *outgroup* yang mengganggu keteraturan. Hal ini diperparah dengan minimnya pemahaman lintas budaya dan ketimpangan sosial yang sudah mengakar. (Ayuna, 2023) dalam pendekatan akulturasi menyatakan bahwa tanpa adanya pemahaman timbal balik dan integrasi yang adil antara penduduk lokal dan pendatang, maka akan muncul segregasi sosial yang dapat memicu konflik antarbudaya. Selain itu, sektor informal yang menjadi ruang kerja utama para perantau Madura juga merupakan tempat beroperasinya ketimpangan struktural, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian (Prameswari, D. K., & Asmara, 2024) mengenai tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi pekerja informal di Surabaya.

Penelitian ini menjadi penting karena menyentuh masalah sosial yang kompleks dan sensitif, yaitu interseksi antara identitas etnis, pekerjaan informal, dan representasi sosial di ruang publik urban. Jika tidak dikaji secara mendalam, proses stereotipisasi ini akan memperkuat segregasi sosial, meningkatkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan mengancam kohesi sosial di masyarakat yang majemuk. Selain itu, ketimpangan struktural yang menyebabkan seseorang masuk ke pekerjaan informal seperti jukir liar akan terus tertutupi oleh narasi moralitas semata, tanpa melihat akar persoalan sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melihat lebih dalam bagaimana kelompok minoritas seperti perantau Madura diposisikan dalam relasi sosial kota, serta bagaimana stereotip terbentuk dan diperkuat dalam keseharian masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Bagian Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1986), dan diperluas dalam penelitian-penelitian kontemporer seperti oleh (Hogg, 2016). menjelaskan bahwa individu membentuk identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu (*ingroup*) dan membedakan diri dari kelompok lain (*outgroup*). Dalam konteks ini, masyarakat lokal Surabaya (*ingroup*) cenderung melihat perantau Madura yang bekerja sebagai jukir liar

(*outgroup*) secara negatif, terutama ketika terjadi konflik kepentingan di ruang publik. Proses kategorisasi sosial ini memperkuat stereotip dan memperlebar jarak sosial antar kelompok. Ketika satu atau dua oknum melakukan tindakan negatif, seluruh kelompok diasosiasikan dengan perilaku tersebut, menciptakan bias umum terhadap etnis tertentu. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana prasangka terhadap perantau Madura dibentuk dan diperkuat oleh interaksi sosial sehari-hari serta media.

(Berry, 2005) mengemukakan bahwa proses akulturasi dapat menghasilkan empat kemungkinan strategi: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Dalam kasus perantau Madura di Surabaya, banyak dari mereka mengalami proses separasi dan marginalisasi, yaitu tinggal bersama komunitas sendiri dan tidak memiliki cukup interaksi positif dengan penduduk lokal, sehingga gagal membangun integrasi sosial. (Ayuna, 2023), dalam kajiannya tentang komunikasi antarbudaya di kawasan urban, menekankan pentingnya pemahaman timbal balik agar tidak terjadi segregasi sosial yang memicu konflik antar kelompok budaya. Tanpa adanya dialog dan pemahaman lintas budaya yang adil, kelompok minoritas akan semakin tersisih dari sistem sosial dominan dan menjadi objek stereotip negatif. Pendekatan ini membantu memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah akar masalah, tetapi ketimpangan dalam relasi antarbudaya lah yang perlu dikaji secara kritis.

Konsep stereotip etnik merujuk pada penyederhanaan berlebihan terhadap ciri-ciri kelompok etnis tertentu yang kemudian dilekatkan secara negatif dalam representasi sosial. Menurut (Dartiningsih, 2015) dalam konteks perkotaan seperti Surabaya, stereotip terhadap etnis Madura seringkali dibentuk melalui media lokal dan pengalaman sehari-hari masyarakat yang tidak kontekstual. Stereotip tersebut kemudian diperkuat dalam wacana publik sebagai “kebenaran sosial” yang menstigma seluruh kelompok, padahal realitasnya sangat kompleks dan tidak bisa digeneralisasi. Stereotip ini menjadi masalah sosial yang merugikan kelompok minoritas karena menciptakan batas simbolik antara “kami” (masyarakat kota) dan “mereka” (perantau etnis Madura).

Pekerjaan di sektor informal, seperti jukir liar, bukanlah sekadar pilihan bebas, melainkan hasil dari keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, pendidikan, dan sumber daya ekonomi. (Prameswari & Asmara, 2024) menekankan bahwa pekerja informal di Surabaya kerap mengalami tekanan sosial-ekonomi dan tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai. (Fatmawati, 2020) juga mencatat bahwa pekerjaan

STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL

informal menjadi jalan bertahan hidup bagi perantau Madura yang tidak memiliki keterampilan formal. Kondisi ini menjadi bagian dari struktur ketimpangan sosial kota yang sering tersembunyi di balik narasi ketertiban dan moralitas publik. Oleh karena itu, stereotip terhadap jukir liar tidak bisa dilepaskan dari konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses terbentuknya stereotip terhadap juru parkir liar (jukir liar) etnis Madura di Surabaya, serta memahami bagaimana stereotip tersebut mencerminkan ketimpangan sosial yang lebih luas. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan bertujuan untuk memahami makna sosial dari perspektif subjek yang diteliti, khususnya dalam isu-isu yang bersifat sensitif dan kontekstual seperti etnisitas dan marginalisasi (Tajfel et al., 1979)

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa wilayah di Kota Surabaya yang memiliki konsentrasi tinggi komunitas Madura dan aktivitas jukir liar yang signifikan, yaitu di Kecamatan Semampir, Kenjeran, dan Krembangan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi sosial dan keterwakilan konteks empiris yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono & Lestari, 2021). Wilayah-wilayah ini selama ini dikenal sebagai kantong migrasi Madura yang kuat dan sering menjadi sorotan dalam narasi publik serta media massa lokal.

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive* digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam tentang isu yang diteliti, sementara *snowball* digunakan untuk menjaring informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan awal (Hashimov, 2015). Informan mencakup jukir liar beretnis Madura, warga lokal pengguna jasa parkir, tokoh masyarakat setempat, petugas dari Dinas Perhubungan dan Satpol PP.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif terbatas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dalam penggalian narasi, sekaligus tetap menjaga fokus sesuai topik (Patton, 2002). Observasi dilakukan di titik-titik parkir dan lingkungan

komunitas Madura untuk mengamati interaksi sosial serta ekspresi stereotip yang muncul di ruang publik. Studi dokumentasi dilakukan terhadap pemberitaan media lokal, unggahan media sosial, data BPS, dokumen pemerintah, serta kebijakan terkait pengelolaan parkir, migrasi, dan isu etnik.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengikuti tahapan menurut (Braun & Clarke, 2006), yaitu mulai dari reduksi data, koding terbuka, identifikasi tema, hingga penafsiran tematik yang dikaitkan dengan teori. Peneliti memfokuskan pada tema-tema utama seperti stereotip etnik, identitas sosial, relasi antarbudaya, dan ketimpangan struktural.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi data, baik triangulasi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Selain itu, dilakukan pula *member checking* kepada informan untuk mengonfirmasi interpretasi data, serta diskusi sejawat guna menghindari bias subjektif peneliti.

Secara etis, penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk *informed consent*, anonimitas informan, serta penghormatan terhadap keragaman budaya dan kerentanan kelompok minoritas (Neuman, 2014). Peneliti berhati-hati agar kajian ini tidak memperkuat stigma etnis, melainkan bertujuan membongkar dan memahami struktur ketimpangan yang melatarbelakangi stereotip dalam ruang sosial perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Surabaya Utara, khususnya di Kecamatan Semampir, Kenjeran, dan Krembangan, ditemukan bahwa stereotip terhadap juru parkir liar (jukir liar) etnis Madura terbentuk melalui proses yang kompleks dan multidimensional. Proses stereotipisasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui akumulasi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang saling berinteraksi dalam kurun waktu yang cukup panjang (Fariyanti et al., 2015). Media massa lokal dan konten viral di platform digital memainkan peran signifikan dalam memperkuat stereotip negatif ini. Analisis terhadap 35 berita online dari berbagai media lokal

STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL

menunjukkan bahwa sebanyak 68% pemberitaan menggunakan framing yang secara eksplisit menyorot identitas etnis pelaku, sementara hanya 12% yang netral dalam penyebutan identitas pelaku. Framing media semacam ini memperlihatkan bagaimana industri media memanfaatkan identitas etnis sebagai komoditas untuk meningkatkan atensi pembaca, meskipun berkonsekuensi pada penguatan stigma sosial (Dartiningsih, 2015). Seorang jurnalis media lokal mengakui bahwa framing semacam ini memang sengaja digunakan karena dianggap lebih menarik perhatian pembaca dan meningkatkan *engagement*, meskipun dampaknya justru memperkuat stigma terhadap komunitas tertentu.

Proses stereotipisasi ini semakin menguat melalui mekanisme kategorisasi sosial berdasarkan teori identitas sosial Tajfel dan Turner. Masyarakat Surabaya, terutama dari etnis Jawa sebagai kelompok mayoritas (*ingroup*), cenderung memandang jukir liar etnis Madura sebagai kelompok luar (*outgroup*) yang mengganggu ketertiban umum (Prakasita, 2017). Pola pikir ini terlihat jelas dalam berbagai percakapan sehari-hari di masyarakat, di mana istilah-istilah seperti "parkir ala Madura" atau "sikap Madura" sering digunakan untuk menggambarkan perilaku yang dianggap kasar atau memaksa. Padahal dalam banyak kasus, generalisasi ini sering kali mengabaikan fakta bahwa tidak semua jukir liar berasal dari etnis Madura. Fenomena ini menunjukkan bagaimana stereotip telah menjadi "kebenaran sosial" yang diterima secara luas tanpa proses verifikasi yang kritis (Azizah et al., 2023). Seorang tokoh masyarakat di Semampir menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik terkait parkir, masyarakat cenderung langsung mengaitkannya dengan etnis Madura, meskipun faktanya tidak semua jukir liar berasal dari kelompok etnis tersebut. Fenomena ini menunjukkan bagaimana stereotip telah menjadi semacam "kebenaran sosial" yang diterima secara luas tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.

Di balik proses stereotipisasi ini, terdapat akar masalah yang lebih dalam berupa ketimpangan sosial-ekonomi yang dialami oleh para perantau Madura di Surabaya. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sekitar 73% perantau Madura di Surabaya bekerja di sektor informal, termasuk sebagai jukir liar. Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan seperti tingkat pendidikan yang rendah (hanya 32% yang menyelesaikan pendidikan SMA), keterbatasan keterampilan, dan diskriminasi sosial di dunia kerja formal (Baidawi & Liestyasari, 2016). Diskriminasi terselubung dalam

rekrutmen kerja mempersempit peluang masyarakat Madura untuk masuk ke sektor formal, mendorong mereka untuk bertahan di sektor informal yang rawan eksploitasi dan tidak memiliki jaminan perlindungan hukum (Prakasita, 2017). Seorang perekrut di perusahaan logistik mengaku bahwa mereka sering kali mempertimbangkan ulang lamaran kerja dari orang-orang yang berasal dari wilayah seperti Bangkalan atau Sampang karena khawatir dengan stereotip yang melekat pada etnis Madura. Akibatnya, banyak dari mereka yang akhirnya terjebak dalam pekerjaan informal seperti jukir liar yang tidak memiliki perlindungan hukum dan rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi.

Persoalan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kebijakan pengelolaan parkir di Surabaya yang cenderung represif tanpa disertai solusi alternatif yang berkelanjutan. Analisis terhadap Perda Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perparkiran di Kota Surabaya menunjukkan bahwa pemerintah lebih menekankan pendekatan penertiban hukum semata, sementara penyerapan tenaga kerja informal luput dari perhatian kebijakan (Prakasita, 2017). Seorang pejabat Dinas Perhubungan bahkan mengakui bahwa operasi penertiban rutin hanya bersifat sementara, karena para jukir liar akan kembali beroperasi tidak lama setelah penertiban berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan berbasis represif tidak efektif tanpa solusi ekonomi konkret.

Dampak dari stereotip ini terhadap kehidupan sosial masyarakat cukup signifikan. Banyak perantau Madura yang mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akses tempat tinggal hingga hambatan masuk ke pekerjaan formal (Nugraha, 2017). Seorang informan mengaku pernah ditolak sewanya oleh pemilik kos hanya karena berasal dari Bangkalan. Tidak hanya itu, media sosial juga mempercepat penyebaran ujaran kebencian yang menargetkan etnis Madura, memperlebar polarisasi sosial di masyarakat perkotaan. Jika fenomena ini tidak segera dikelola secara baik, kohesi sosial di Surabaya yang selama ini dikenal multikultural bisa terganggu secara serius.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan multipihak. Pertama, reformasi sistem parkir yang lebih inklusif dapat diupayakan, misalnya dengan membentuk sistem parkir komunitas yang melibatkan mantan jukir liar sebagai pengelolanya. Kedua, pemerintah perlu menginisiasi program integrasi sosial melalui forum-forum dialog antar etnis yang difasilitasi akademisi atau tokoh masyarakat netral (Suryandari, 2015). Ketiga, dibutuhkan edukasi media dan

STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL

kolaborasi dengan *influencer* lokal agar praktik jurnalisme sensitif etnisitas dapat dikembangkan serta narasi positif terkait keragaman di Surabaya dapat diperkuat (Herlianto, 2019).

Penelitian ini menegaskan bahwa stereotip terhadap jukir liar etnis Madura di Surabaya tidak dapat dipandang sekadar sebagai isu ketertiban umum. Masalah ini multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, bahkan struktural. Oleh karena itu, solusinya harus holistik, melibatkan reformasi kebijakan, pemberdayaan ekonomi, penguatan integrasi sosial, serta pengelolaan narasi media yang bertanggung jawab agar keadilan sosial di Surabaya dapat terwujud secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa stereotip negatif terhadap juru parkir liar etnis Madura di Surabaya merupakan masalah kompleks yang bersumber dari interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan. Media berperan signifikan dalam memperkuat stigma melalui pemberitaan yang menggeneralisir tindakan individu sebagai karakter etnis, sementara masyarakat mayoritas cenderung memandang kelompok perantau Madura sebagai "kelompok luar" yang mengganggu ketertiban. Masalah ini semakin kompleks dengan adanya keterbatasan akses pendidikan dan lapangan kerja formal yang mendorong perantau Madura masuk ke sektor informal, serta kebijakan penertiban yang represif tanpa solusi alternatif yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah perlu mengembangkan sistem parkir inklusif sekaligus membuka peluang pelatihan keterampilan, sementara masyarakat sipil dan tokoh agama dapat memfasilitasi dialog antaretnis. Media massa diharapkan dapat mengadopsi prinsip jurnalisme yang lebih bertanggung jawab, lembaga pendidikan perlu memperkuat materi multikulturalisme, dan dunia usaha harus memberikan kesempatan kerja yang lebih adil. Dengan sinergi berbagai pihak ini, diharapkan dapat tercipta solusi berkelanjutan yang tidak hanya mengurangi stereotip negatif tetapi juga membangun masyarakat Surabaya yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial, sekaligus mengatasi akar masalah ketimpangan yang melatarbelakangi fenomena ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuna, N. E. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1), 35–51.
- Azizah, M. N., Hazin, M., & Mariyam, S. (2023). Analisis Komparatif Stereotip Budaya Madura oleh Etnik Jawa di Desa Jaddung Pamekasan. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(1), 1–11.
- Baidawi, N. K., & Liestyasari, S. I. (2016). Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pendatang Madura di Surakarta (studi kasus masyarakat pendatang madura di sumber nayu). *Sosiologi Antropologi*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Dartiningsih, B. E. (2015). MEDIA DAN STEREOTIP TERHADAP ETNIS MADURA. *MADURA*, 17.
- Fariyanti, R., Handoko, R., & Wibowo, J. H. (2015). Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura Di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya. *Representamen*, 1(01).
- Fatmawati, D. (2020). Perempuan Migran Madura (Studi Fenomenologi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 21–56.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Taylor & Francis.*
- Herlianto, A. (2019). Dari Kolektor Besi Tua Hingga Sosok Religius: Stereotip Orang Madura Melalui Humor. *Deskripsi Bahasa*, 2(2), 155–164.
- Hogg, M. A. (2016). *Social identity theory*. Springer.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Ed). <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=135198>
- Nugraha, A. P. (2017). MAKNA PERIBAHASA MADURA DAN STEREOTIP KEKERASAN PADA ETNIS MADURA (TINJAUAN STILISTIKA). *LiNGUA*, 12(2).

**STEREOTIP ETNIK TERHADAP JURU PARKIR LIAR ETNIS
MADURA DI SURABAYA: ANALISIS KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA DAN KETIMPANGAN SOSIAL**

- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283.
- Prakasita, D. N. (2017). Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya). *Paradigma*, 5(3).
- Prameswari, D. K., & Asmara, A. Y. (2024). strategi Bertahan Pekerja Informal di Surabaya: Studi Kualitatif pada Pedagang Kaki Lima dan Jukir. *Urnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 28(1), 44–60.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Suryandari, N. (2015). Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 30–48.
- Tajfel, H., Turner, J. C., Austin, W. G., & Worchel, S. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *Organizational Identity: A Reader*, 56(65), 9780203505984–16.
- Wahyuni, Y. A. T. S. dan E. S., & Departemen. (2013). Diaspora Madura : Analisis Modal Sosial Dalam Usaha Sektor Informal Oleh Migran Madura. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(01), 52–63.